

**PROSES PEMBELAJARAN PROGRAM PKM BIDANG TATA KECANTIKAN
RAMBUT BAGI KEMANDIRIAN BERWIRUSAHA WARGA BELAJAR
(Study Deskriptif Pada Program PKM Tahun 2014 di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya)**

Dani Kurniawan, Oong Komar
radendanikurniawan@gmail.com
Peneliti Bidang Departemen Pendidikan Luar Sekolah

ABSTRAK

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai proses pembelajaran program pkm bidang tata rias kecantikan rambut bagi kemandirian berwirausaha warga belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Proses pembelajaran yang diselenggarakan selama pelaksanaan program PKM bidang Tata Kecantikan Rambut tahun 2013/2014 di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya; 2) Hasil yang diperoleh peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan pelatihan program PKM bidang Tata Kecantikan Rambut tahun 2013/2014 di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya; 3) Dampak yang diperoleh oleh peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan pelatihan program PKM bidang Tata Kecantikan Rambut tahun 2013/2014 di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya. Responden penelitian ini adalah pengelola 1 orang, Tutor 2 orang dan Peserta 4 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik penelitian kualitatif. Alat pengumpul data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ditemukan yaitu: 1) Proses pembelajaran yang diselenggarakan selama pelaksanaan program PKM bidang Tata Kecantikan Rambut tahun 2013/2014 di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya ; 2) Hasil yang diperoleh peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan pelatihan program PKM bidang Tata Kecantikan Rambut tahun 2013/2014 di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya ; 3) Dampak yang diperoleh oleh peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan pelatihan program PKM bidang Tata Kecantikan Rambut tahun 2013/2014 di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya.

Kata kunci: Manajemen Program Pendidikan, Kemandirian, Kewirausahaan, PKM, SKKNI

ABSTRACT

The issues discussed in this study is about the learning process pkm field of cosmetology program hairstyling for residents to learn entrepreneurial independence. The aim of this study was to describe: 1) The learning process held during the implementation of the program PKM field Hairstyling year 2013/2014 in UPTD SKB district. Tasikmalaya; 2) The results obtained trainees after attending the training program PKM field Hairstyling year 2013/2014 in UPTD SKB district. Tasikmalaya; 3) Impact acquired by trainees after attending the training program PKM field Hairstyling year 2013/2014 in UPTD SKB district. Tasikmalaya. Respondents of this research is the manager of one person, two people and Participants Tutor 4 people. The method used in this research is descriptive method with qualitative research techniques. Research data collection tool uses observation, interview, and documentation. Results of this study found that: 1) The learning process held during the implementation of the program PKM field Hairstyling year 2013/2014 in UPTD SKB district. Tasikmalaya; 2) The results obtained trainees after attending the training program PKM field Hairstyling year 2013/2014 in UPTD SKB district. Tasikmalaya; 3) Impact acquired by trainees after attending the training program PKM field Hairstyling year 2013/2014 in UPTD SKB district. Tasikmalaya.

Keywords: Management Education Program, Independence, Enterprise, PKM,SKKNI

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan sebuah proses atau cara yang menjadikan manusia untuk mau belajar, yang didalamnya terjadi suatu interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar. Pembelajaran adalah suatu cara memberikan ilmu pengetahuan untuk peserta didik yang kurang berkembang dan serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam dunia pendidikan terdapat proses pembelajaran yang dituntut untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat karena pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan dalam makna yang umum dapat diartikan sebagai komunikasi terorganisir dan berkelanjutan yang disusun untuk menumbuhkan kegiatan belajar. Dari batasan tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya kegiatan terorganisir yang dilakukan di sekolah sebagaimana banyak pihak yang beranggapan demikian, akan tetapi dalam makna wajar sebagaimana dijelaskan oleh Djudju Sudjana (2004, hlm.3) bahwa "Pendidikan mencakup semua komunikasi yang terorganisir dan berkelanjutan yang diselenggarakan dalam kehidupan nyata di masyarakat, lingkungan keluarga, lembaga-lembaga, dunia kerja dan lingkungan kehidupan lainnya".

Oleh karena itu pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki akhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional memiliki tiga subsistem pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah sedangkan pendidikan nonformal dan pendidikan informal berada dalam cakupan pendidikan luar sekolah. Oleh karena itu pemerintah sangat berperan dalam peningkatan pendidikan melalui pendidikan non formal. Seperti dijelaskan dalam definisi dan fungsi dari pendidikan non formal sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yaitu : Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara teratur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta mengembangkan kepribadian profesional.

Pendidikan non formal sangat erat kaitannya dengan pelayanan pendidikan terhadap masyarakat yang tidak terlayani oleh pendidikan formal atau pendidikan persekolahan. Dalam mengantisipasi rendahnya pendidikan formal dari masyarakat, maka pendidikan non formal diarahkan pada penguasaan keterampilan bagi warga belajarnya. Melalui satuan pendidikan non formal yaitu Kursus yang dibina Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Ditjen PAUDNI, Depdiknas RI pada tahun 2006 meluncurkan program Kursus Wirausaha Desa (KWD) yang penyelenggaraannya diserahkan kepada lembaga-lembaga kursus yang ada di lingkup daerah Tingkat II Kabupaten serta program KWK (Kursus Wirausaha Kota) yang pelaksanaannya diselenggarakan kepada lembaga kursus yang ada di wilayah perkotaan. Dan pada tahun 2010 meluncurkan program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM), Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) yang penyelenggaraannya diserahkan kepada lembaga-lembaga kursus yang ada di lingkup daerah Kabupaten/Kota termasuk Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Program ini merupakan implementasi amanat Undang-Undang RI Nomor 20

tahun 2003 pasal 26 ayat 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa : Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu kursus dan pelatihan bukan sekedar memberikan keterampilan untuk mencari pekerjaan tetapi diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja.

Untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui Pendidikan Anak Usia Dini, Non formal, dan Informal (PAUDNI) yang salah satunya adalah program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) bidang kursus. Melalui program kursus diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dan menjadi tenaga kerja yang siap pakai atau bisa usaha mandiri (Berwirausaha). Kursus merupakan salah satu dari sekian banyak satuan PAUDNI yang hingga saat ini masih dianggap sebagai suatu wadah yang ampuh dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan warga masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Roni Artasasmita (1985, hlm.9) bahwa “ Pendidikan non-formal melalui jalur kursus dan latihan dapat dijadikan salah satu senjata ampuh untuk memerangi kemiskinan yang melanda masyarakat pedesaan di negara-negara yang sedang berkembang “. Berbicara mengenai kursus sebagai satuan dari pendidikan non-formal telah tercantum dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 5, berbunyi: Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut (Juknis PKM, 2013,Hlm.4) kursus artinya adalah pembekalan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup yang diselenggarakan pada kursus dan pelatihan (pendidikan nonformal) selain untuk mengembangkan diri, melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan pengembangan profesi, juga untuk membantu peserta didik dapat berwirausaha atau membuka usaha mandiri di setiap unit usaha. Selanjutnya menurut Roni Artasasmita (1985,Hlm.10) mendefinisikan bahwa “ Kursus ” adalah sebagai suatu kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat yang dilakukan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis untuk memberikan suatu mata pelajaran atau rangkaian pelajaran tertentu kepada orang dewasa atau dalam waktu yang relatif singkat, agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya dan masyarakatnya”. Sedangkan menurut (Juknis PKM, 2013,Hlm.2) pengertian ”Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) adalah program pelayanan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan usaha yang diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan (LKP), atau satuan PNF lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada di masyarakat”. Berdasarkan uraian kondisi di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian tentang Proses Pembelajaran Program PKM Bidang Tata Kecantikan Rambut Bagi Kemandirian Berwirausaha Warga Belajar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang 1) Bagaimana proses pembelajaran yang diselenggarakan selama pelaksanaan program PKM bidang Tata Kecantikan Rambut tahun 2013/2014 di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya ? ; 2) Apa hasil yang diperoleh peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan pelatihan program PKM bidang Tata Kecantikan Rambut tahun 2013/2014 di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya ? ; 3) Bagaimana dampak yang diperoleh oleh peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan pelatihan program PKM bidang Tata Kecantikan Rambut tahun 2013/2014 di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya ?.

B. Kajian Teori

Kemandirian merupakan ciri kedewasaan individu, kemandirian dapat di artikan sebagai kemauan, kemampuan berusaha untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya secara sah, wajar dan bertanggungjawab. Kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian pemuda dalam berwirausaha, mandiri secara fisik, mandiri secara mental, mandiri secara emosional dan mandiri secara finansial. Kemandirian berwirausaha dicerminkan dengan perilaku penguasaan keterampilan berwirausaha seperti: keterampilan mencari informasi pasar, merancang produk, cara mendapatkan bahan baku yang baik, memiliki alat dan perlengkapan produksi, mengelola usaha, memiliki sistem permodalan yang kuat, memasarkan hasil produk dan sebagainya.

Pada konteks dunia kerja mandiri yang mengarah pada sikap wirausaha/wiraswasta. Prilaku mandiri merupakan fundamen dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja (pekerjaannya). Sagir (2000) menyatakan: Mandiri menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi cendekiawan, manusia yang berkreasi, inovatif melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik, baik dalam bentuk inovasi teknologi ataupun inovasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju sebagai upaya preventif maupun represif untuk kelangsungan hidup SDM.

Kemandirian sebagai kepribadian/sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap orang yang dialaminya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada didalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap kehidupan manusia. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju ke arah wiraswastawan. Dalam pengertian sosial atau pergaulan antar manusia (kelompok, komunitas), kemandirian juga bermakna sebagai organisasi diri (*self-organization*) atau manajemen diri (*self management*). Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dan melengkapi sehingga muncul suatu keseimbangan. Pada masalah ini, pencarian pola yang tepat, agar interaksi antar unsur selalu mencapai keseimbangan, menjadi sangat penting.

Istilah wirausaha berasal dari kata entrepreneur (bahasa perancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti between teker atau go-between. Menurut Joseph Schumpeter (dalam Alma 2013, hlm.24) wirausaha adalah Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organizations, or by exploiting new raw materials.

Jadi menurut Joseph Schumpeter Entrepreneur atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Sedangkan menurut Wasty (1992, hlm.42-43) kewirausahaan merupakan : Kewirausahaan adalah proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung resiko, menghabiskan waktu, dan menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Barang dan jasa yang dihasilkan boleh saja bukan merupakan barang baru tetapi mesti mempunyai nilai yang baru dan berguna dengan memanfaatkan skills dan resources yang ada.

Orang yang melakukan suatu wirausaha disebut wirausahawan. Machfoed dalam Roni Ramdani (2011) menyebutkan, wirausahawan adalah “orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola, dan mengukur resiko suatubisnis atau usaha”. Wirausahawan adalah inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya, atau kecakapan

dengan tujuan mendapatkan uang atau keuntungan. Sependapat dengan Suryana (2004, hlm.2) mendefinisikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan menurut Drucker dalam Suryana (2004, hlm.2) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.

Kata dasar pembelajaran adalah belajar. Menurut Arifin (2012, hlm.10) adalah Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Dalam arti sempit pembelajaran adalah suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik, sumber belajar dengan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Sejalan dengan pendapat Travers (dalam Sudjana 2005, hal.98) belajar adalah suatu proses yang menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Pembelajaran merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didik dapat belajar dimana saja tanpa didampingi pendidik, selain itu adanya interaksi antara sumber belajar dengan komponen belajar lainnya. Menurut Hamalik (2000, hlm.57) pembelajaran adalah sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengertian diatas sejalan dengan pendapat Sudjana (2001, hlm.8) yang menyatakan bahwa : Pembelajaran dapat diberikan arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar warga belajar dapat melakukan kegiatan belajar, dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara warga belajar (peserta didik, peserta pelatihan, dsb) yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik (sumber belajar, instruktur, tutor dan sebagainya) yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran terdapat aktifitas belajar dan aktifitas pembelajaran. Aktifitas tersebut berlangsung dalam suatu interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara warga belajar dengan pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Sistem pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal mempunyai komponen-komponen yang dimiliki dalam sistem pembelajaran proses pembelajaran, Horward Kingsley (dalam Sudjana, 2009, hlm.22) membagi tiga hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Sejalan dengan pendapat Sudjana peneliti membagi tiga hasil belajar dapat menjadi:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan atau ingatan, dan pemahaman disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian organisasi, dan internalisasi. Sudjana, (2009, hlm.29) bahwa

sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi

c. Ranah psikomotoris

Sudjana, (2009, hlm.30), hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni :

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif

Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) menurut juknis (2013, hlm.7-19) adalah program pelayanan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan usaha yang diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan (LKP), atau satuan PNF lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada di masyarakat. Menyelenggarakan program PKM artinya mendidik warga masyarakat agar menjadi wirausahawan, sehingga sangat disayangkan dan merupakan pekerjaan yang sia-sia apabila peserta didik yang dilatih tidak menjadi wirausahawan.

C. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini hanya berusaha menggambarkan secara jelas dan sekuensial terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelum peneliti ke lapangan dan tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah atau *guide* dalam penelitian.

Subjek penelitian ini yaitu pengelola PKM tata rias kecantikan rambut, tutor, serta peserta yang terdaftar dalam PKM tata rias kecantikan rambut. Pengelola sebagai penyelenggara program tata rias kecantikan rambut berjumlah 1 orang, tutor 2 orang, dan peserta didik 4 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tujuan peneliti menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang proses program tata rias kecantikan rambut bagi kemandirian berwirausaha warga belajar.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian mengacu kepada tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan tentang: 1) Proses pembelajaran yang diselenggarakan selama pelaksanaan program PKM bidang Tata Kecantikan Rambut tahun 2013/2014 di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya. 2) hasil yang diperoleh peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan pelatihan program PKM bidang Tata Kecantikan Rambut tahun 2013/2014 di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya. 3) Dampak yang diperoleh oleh peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan pelatihan program PKM bidang Tata Kecantikan Rambut tahun 2013/2014 di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya.

1. Proses Pembelajaran Program PKM Bidang Tata Kecantikan Rambut Tahun 2013/2014 Di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan dalam proses pembelajaran tata kecantikan rambut. Tahap perencanaan pada pembelajaran tata kecantikan rambut ini dilakukan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu kepada peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan atas dasar kebutuhan peserta tersebut, sehingga pembelajaran tata kecantikan rambut ini tidak sia-sia untuk dilaksanakan. Tahap berikutnya dalam perencanaan ialah merumuskan tujuan kegiatan pembelajaran tata kecantikan rambut. Dalam merumuskan tujuan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dilihat dari banyaknya minat dan kebutuhan peserta, serta dilihat dari petunjuk teknis atau juknis yang telah tersedia. Jenis tujuan yang dirumuskan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tata kecantikan rambut adalah peserta yang telah mengikuti pembelajaran ini dapat berhasil dengan membuka ladang penghasilan sendiri.

Kegiatan pembelajaran tata kecantikan rambut ini berlangsung dalam suatu interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara warga belajar dengan pendidik dalam kegiatan pembelajaran, yang didalamnya terdiri dari manusia maupun non manusia yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam pembelajaran tata kecantikan rambut ini menggunakan kurikulum yang telah tersedia atau mengikuti kurikulum yang sudah ada sesuai dengan petunjuk teknis. Dalam perencanaan program pengelola dan tutor terlibat dengan memiliki jobdesk masing-masing namun saling berkaitan satu sama lain yaitu pengelola sebagai Pembina, pembimbing serta bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, namun tugas tutor sebagai pembuat RPP dan pengaplikasian kegiatan pembelajaran. Waktu yang dibutuhkan dalam perencanaan program tata kecantikan rambut ini hanya kurang lebih satu minggu.

Pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran tata kecantikan rambut adalah adanya pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran tata kecantikan rambut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara langsung dengan memberikan materi dengan baik, sedangkan strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah strategi dimana tutor membangun motivasi dan partisipasi peserta agar peserta mau mengikuti kegiatan pembelajaran dengan semangat.

Kegiatan pembelajaran tata rias kecantikan rambut dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, praktek, dan diskusi. Tahapan dalam menggunakan metode pembelajaran yaitu dalam menyampaikan teori menggunakan metode ceramah, ketika penerapan aplikasi menggunakan metode praktek dengan peserta didik bergiliran untuk mempraktekan sesuai dengan jumlah alat yang tersedia, dan dalam metode diskusi ditunjukkan jika ada tugas atau materi yang harus didiskusikan dengan teman dan jika ada materi yang kurang dipahami maka dapat menggunakan metode diskusi.

Dapat dijelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran tata kecantikan rambut menggunakan metode ceramah, praktek dan diskusi. Metode ceramah digunakan saat menyampaikan materi, metode praktek saat aplikasi kegiatan memotong atau merias rambut, sedangkan metode diskusi digunakan jika ada materi yang harus dikerjakan secara berkelompok dan materi yang kurang dipahami. Ketiga metode ini sudah tepat dan efektif karena sudah sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan serta peserta mudah memahami materi yang disampaikan oleh tutor karena didukung pula oleh gaya bahasa yang baik.

Media yang digunakan saat proses pembelajaran tata kecantikan rambut adalah alat-alat salon seperti cermin, gunting, sisir. Kemudian alat-alat tulis seperti pensil, pulpen,

penggaris, penghapus, papan tulis, dan bahan ajar. Ketepatan penggunaan media dapat dilihat dari penyampaian materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki. Tutor menggunakan bahan ajar sudah sesuai dengan waktu kebutuhan pembelajaran, untuk menyusun bahan ajar haruslah sesuai dengan kebutuhan peserta dan tujuan dari kegiatan pembelajaran tata kecantikan rambut. Selain itu harus mengukur tingkat kesukaran dalam penyusunan bahan ajar karena bahan ajar harus tepat pembagian antara teori dan praktek, dalam pembagian teori dan praktek terbagi menjadi teori 30% dan praktek 70%. Tingkat kesukaran materi bahwa materi mudah dipahami dan diaplikasikan oleh peserta didik. Materi yang digunakan harus sesuai dengan kemajuan IPTEK dan selalu mengikuti perkembangan jaman, walaupun dalam kegiatan pembelajaran tata kecantikan rambut ini belum maksimal menggunakan materi yang sesuai dengan perkembangan IPTEK. Hal tersebut harus dapat dievaluasi karena untuk mengimbangi antara kondisi perkembangan teknologi dengan kebutuhan manusia agar mendapat informasi terbaru. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tata kecantikan rambut berdurasi selama 3 sampai 5 jam disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Senada dengan pendapat

Kegiatan pembelajaran tata kecantikan rambut, diketahui adanya pembagian struktur kerja. Pembagian tugas dan tanggung jawab dilihat dari kompetensi setiap orangnya. Pembagian struktur kerja dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran tata kecantikan ini memiliki struktur kerja dimana terdapat pengelola, tutor dan divisi-divisi lainnya. Tutor di Kegiatan pembelajaran tata kecantikan ini berasal dari LKP Sanggar molek dan pamong SKB, kemampuan tutor dalam menyampaikan materi sudah dapat dibilang baik karena tutor tersebut berlatar belakang dari salon. Sependapat dengan Penyelenggaraan pelatihan kerja menurut sislatkernasda penyelenggaraan pelatihan kerja juga harus didukung dengan tenaga kepelatihan yang memenuhi persyaratan kualifikasi kompetensi sesuai dengan bidang tugasnya. Kualifikasi kompetensi tersebut mencakup kompetensi teknis, pengetahuan dan sikap kerja. Standar kualifikasi tenaga kepelatihan dimaksud mengacu pada Permenakertrans tentang Standar Minimal Kualifikasi Tenaga Keahlian. Kurikulum yang dibuatpun sudah sesuai dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan materi yang disampaikan sesuai dengan kurikulum yang dibuat berdasarkan kebutuhan peserta.

Sedangkan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran tata kecantikan ini ditetapkan berdasarkan jumlah dan kebutuhan peserta, cara mengakses sarana dan prasarana sangatlah mudah karena sebelum pembelajaran dimulai sarana dan prasarana tersebut telah menunjang proses pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tata kecantikan ini yaitu dilakukan melalui tes praktek atau ujian praktek yang dinilai oleh para juri, selain ujian praktek adapula tes tulis dimana peserta diberikan soal yang harus di isi kemudian dinilai. Dilaksanakan kegiatan evaluasi di saat proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Pelaksanaan ujian tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Kegiatan evaluasi ini, selain untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat pula menilai hasil pencapaian tujuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana atau tidak. Kegiatan ini dapat menilai keseluruhan pelaksanaan kegiatan yang didalamnya meliputi kegiatan proses pembelajaran itu sendiri, sehingga mendapatkan hasil yang objektif dalam kegiatan yang telah dilaksanakan. Penilaian yang diberikan kepada peserta adalah penilaian saat dan setelah peserta mengikuti kegiatan pelatihan Tata kecantikan rambut yang diberikan oleh tutor mulai dari teori dan praktek.

Pemberian penilain untuk peserta dapat dilihat berdasarkan keaktifan peserta dan partisipasi peserta dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tata rias kecantikan rambut ini dan dilihat pula dari kemampuan peserta itu sendiri dalam memahami materi yang telah disampaikan, serta pengaplikasian peserta dalam bentuk praktek memotong rambut dan merias secara langsung sesuai dengan arahan yang telah diberikan oleh tutor. Penilaian yang diberikan bukan hanya dari tutor saja namun dari juri yang datang untuk menilai ujian praktek peserta, dengan begitu peserta mendapatkan nilai objektif.

Penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik dapat menjadi mandiri atau tidak, karena kegiatan pembelajaran tata rias kecantikan rambut ini bertujuan memberikan keterampilan kepada peserta didik agar menjadi mandiri dan memiliki pengasilan sendiri yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari paparan diatas mengenai evaluasi pembelajaran bahwa evaluasi kegiatan tata rias kecantikan rambut ini dilakukan saat penyampaian materi dan akhir kegiatan program pembelajaran tata rias kecantikan rambut. Dalam pengetahuan dilakukan evaluasi tulisan yang diajukan oleh tutor saat berjalanya kegiatan, sedangkan dalam evaluasi sikap dilihat dari keaktifan peserta dan evaluasi keterampilan dapat dilihat dari praktek peserta dalam melakukan memotong atau merias rambut

2. Hasil Belajar Peserta Pelatihan Program PKM Bidang Tata Kecantikan Rambut Tahun 2013/2014 Di UPTD SKB Kab.Tasikmalaya

Aspek kognitif yang didapat oleh peserta adalah pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut yang dilihat dari pengenalan, pemahaman, serta pengaplikasiannya. Hal tersebut serupa dengan pendapat Horward Kingsley (dalam Sudjana, 2009, hlm 22) bahwa Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan atau ingatan, dan pemahaman disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Pengenalan disini bahwa peserta menjadi lebih mengetahui cara-cara memotong atau merias rambut dengan baik dan benar, selain itu peserta juga dapat mengetahui dan membedakan alat-alat yang digunakan dalam memotong atau merias rambut.

Selain hasil aspek kognitif bahwa peserta mendapatkan hasil belajar berupa aspek afektif setelah mengikuti kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut. Aspek afektif ini berupa hasil sikap setelah mengikuti kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut. Sependapat Sudjana, (2009, hlm 29) dengan Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian organisasi, dan internalisasi. Bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Bahwa terdapat berbagai macam sikap yang dimiliki oleh peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut yaitu sikap percaya diri, komunikasi yang baik, dan motivasi yang tinggi. Setiap peserta memiliki sikap yang berbeda namun dilihat dari garis besarnya bahwa sikap percaya diri oleh peserta didik mampu berbicara memberikan pendapat saat proses pembelajaran dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan baik pihak dalam kegiatan pelatihan maupun pihak diluar kegiatan pelatihan. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik memiliki komunikasi yang baik, karena peserta dapat menggunakan bahasa yang sopan atau tutur kata yang baik.

Selain itu peneliti melihat adanya motivasi yang tinggi dari peserta didik tersebut, hal itu dilihat dari antusias dan ketekunan peserta mengikuti kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut, semangat tersebut membuktikan bahwa peserta didik ingin maju dengan mencapai

hasil dan tujuan dari kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut yang telah direncanakan sebelumnya.

Hasil belajar terdapat aspek psikomotor yang berhubungan erat dengan gerak otot sehingga dapat memberikan gerakan tubuh atau bagian lainnya, menurut Sudjana, (2009, hlm 30), hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Keterampilan yang diperoleh peserta adalah peserta didik mampu melakukan gerakan memotong atau merias rambut dengan baik dan benar sesuai arahan yang telah diberikan oleh tutor saat proses pelatihan berlangsung. Gerakan memotong atau merias rambut dilakukan secara bertahap dari gerakan dasar atau gerakan mudah hingga gerakan paling tinggi atau gerakan paling rumit, jika peserta didik dapat memotong atau merias rambut berarti peserta dapat dikatakan mampu mengaplikasikan kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut yang diselenggarakan oleh UPTD SKB Kab.Tasikmalaya

3. Dampak Pelatihan PKM Bidang Tata Kecantikan Rambut Tahun 2013/2014 Di UPTD SKB Kab.Tasikmalaya

Dampak yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut adalah dampak yang bersifat positif dimana ada peningkatan taraf hidup. Dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh peserta didik

Peningkatan ekonomi tersebut dilakukan dengan cara membuka salon yang dikelola sendiri oleh peserta dengan begitu peserta mendapat penghasilan sendiri untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain membuka salon adapula dengan cara mempromosikan keahliannya dengan membagikan brosur, dari mulut ke mulut dengan begitu adanya pelanggan yang menghampiri untuk memotong atau merias rambut. Namun ada saja peserta yang belum dapat membuka salon sendiri sehingga mereka membuat kegiatan PIRGO (dipikir bari cingonggo). Jumlah pendapatan yang didapat tidak menentu berkisar 10.000 hingga 20.000 rupiah, tetapi dengan pendapatan tidak begitu banyak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mengelola pendapatan tersebut dengan cara ditabung dan digunakan seperlunya saja agar tidak boros dan nantinya dapat digunakan untuk keperluan mendesak atau dapat digunakan untuk memperluas lapangan pekerjaan pada bidang salon.

Dapat dijelaskan bahwa dampak pelatihan tata rias kecantikan rambut yang diperoleh peserta yaitu dapat membuat peserta menjadi mandiri, dengan membuat lapangan pekerjaan sendiri tidak bergantung pada oranglain. Senada dengan Sagir (2000) menyatakan bahwa mandiri menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi cendekiawan, manusia yang berkreasi, inovatif melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik, baik dalam bentuk inovasi teknologi ataupun inovasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju sebagai upaya preventif maupun represif untuk kelangsungan hidup SDM.

Selain peningkatan ekonomi dapat dilihat pula pada aspek peningkatan sosial yaitu apakah terjadi peningkatan atau perubahan status sosial setelah mengikuti kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut. Dapat dijelaskan bahwa peserta didik mengalami perubahan status sosial dimana mereka lebih dihargai oleh masyarakat sekitar, kebanyakan masyarakat memakai jasa mereka untuk memotong dan merias rambut, karna tidak semua orang di satu RT/RW bahkan kampung mempunyai keahlian memotong rambut dan tata rias kecantikan. Selain itu memang tujuan diadakannya pelatihan untuk menaikkan standarisasi masyarakat dengan keahlian yang dimiliki, dan untuk membuat peserta menjadi mandiri dilingkungannya tidak bergantung pada oranglain. Dapat dipahami dari penjelasan diatas bahwa dampak yang

diperoleh dalam kegiatan pembelajaran tata rias kecantikan rambut ini dapat memberikan dampak yang positif bukan dalam hal ekonomi saja melainkan dalam hal sosial juga.

E. Simpulan

Perencanaan kegiatan tata rias kecantikan rambut diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta serta identifikasi karakter peserta didik. Pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran tata kecantikan rambut adalah adanya pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran tata kecantikan rambut. Metode pembelajaran yang digunakan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran tata kecantikan rambut menggunakan metode ceramah, praktek dan diskusi. Media yang digunakan saat proses pembelajaran tata kecantikan rambut adalah alat-alat salon seperti cermin, gunting, sisir. Tutor menggunakan bahan ajar sudah sesuai dengan waktu kebutuhan pembelajaran, untuk menyusun bahan ajar haruslah sesuai dengan kebutuhan peserta dan tujuan dari kegiatan pembelajaran tata kecantikan rambut. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tata kecantikan rambut berdurasi selama 3 sampai 5 jam disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tata kecantikan ini yaitu dilakukan melalui tes praktek atau ujian praktek yang dinilai oleh para juri, selain ujian praktek adapula tes tulis dimana peserta diberikan soal yang harus di isi kemudian dinilai. Aspek kognitif yang didapat oleh peserta adalah pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut yang dilihat dari pengenalan, pemahaman, serta pengaplikasiannya. Aspek afektif setelah mengikuti kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut. Bahwa terdapat berbagai macam sikap yang dimiliki oleh peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut yaitu sikap percaya diri, komunikasi yang baik, dan motivasi yang tinggi. Aspek psikomotor yang berhubungan erat dengan gerak otot sehingga dapat memberikan gerakan tubuh atau bagian lainnya. Dampak dari kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut ini memberikan dampak yang positif dilihat dari peningkatan taraf hidup dan peningkatan sosial. Dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh peserta didik, Peningkatan ekonomi tersebut dilakukan dengan cara mengelola salon sebagai wujud hasil pelatihan tata rias kecantikan rambut, dengan tujuan memperoleh penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Aspek peningkatan sosial yaitu apakah terjadi peningkatan atau perubahan status sosial setelah mengikuti kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut. Dapat dijelaskan bahwa peserta didik mengalami perubahan status sosial dimana mereka lebih dihargai oleh masyarakat sekitar, peserta lebih diakui oleh masyarakat ketika peserta memiliki suatu keterampilan yaitu keterampilan tata rias kecantikan rambut, hal tersebut membuka mata hati masyarakat untuk dapat saling menghargai satu sama lain.

F. Acuan Pustaka

- Alma, B. (2013). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan - Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Artasasmita, Roni. (1985). *Pedoman Merancang Sistem Kursus dan Latihan*, Jurusan PLS FIP IKIP Bandung
- Hamalik, O. (2000). *Managemen Pelatihan Ketenagakerjaan pendekatan Terpadu*. Jakarta : Budi Aksara
- Kemendikbud, Dirjen PAUDNI, Direktorat Kursus dan Pelatihan, (2013) *Juknis PKM*, Jakarta

Maman, Suryana. (2006). Minat berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro. Skripsi: FT-UNS

Sudjana,D. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah* . Bandung: Fallah

Sudjana,D. (2005). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Fallah

Sudjana, D. (2004). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Fallah Rosdakarya

Soemato, Wasty (1992). *Sekecup ide Pendidikanan Wiraswasta*. Jakarta; Gunungjati

Sagir, Suharsono. (2000). *Membangun Manusia Karya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suryana. (2004) . *Kewirausahaan*. Bandung: Salemba Empat

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional . Jakarta Cipta Jaya

Atas terlaksananya kegiatan penelitian dan tersusunnya naskah artikel yang dimuat pada jurnal teknodik ini, disampaikan ucapan terimakasih kepada: (1) pimpinan dan anggota UPTD SKB Kab. Tasikmalaya, (2) pimpinan Departemen Pendidikan Luar Sekolah UPI, (3) mahasiswa Departemen Pendidikan Luar Sekolah UPI, serta (4) pimpinan dan tim penyunting Jurnal Teknodik .